

Analisis Pendidikan Karakter di SMP Angkasa Lanud Padang

Rezi Salsabila^{1*}, Jasrial²

¹² Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Dikirim pada tanggal 24 Mei 2025

Direvisi pada tanggal 11 Juni 2025

Diterima pada tanggal 25 Juni 2025

Terbit online pada tanggal 31 Desember 2025

Kata kunci:

Analisis, Pendidikan Karakter, Siswa



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Laboratory of Educational Administration Departemen Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan berbagai jenis sifat dan sikap peserta didik SMP Angkasa Lanud Padang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam kepada guru BK dan observasi langsung di lingkungan sekolah. Ternyata hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di SMP Angkasa Lanud Padang memiliki keragaman karakter, mulai dari sifat positif seperti ramah, disiplin, dan mampu menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), hingga sifat negatif seperti kurang sopan santun, rendahnya kedisiplinan, serta kurang rasa tanggung jawab. Faktor utama yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa yaitu lingkungan keluarga, perhatian orang tua, dan latar belakang sosial-ekonomi. Guru BK berperan aktif dalam pengembangan karakter murid melalui keteladanan, pembinaan, dan komunikasi dengan keluarga, meskipun masih menghadapi tantangan berupa ketidak hadiran dan perhatian keluarga serta pengaruh lingkungan di luar sekolah. Penelitian ini mengemukakan pentingnya sinergi antara keluarga dan sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik, serta perlunya timbangan dan pembinaan terus menerus untuk menaklukkan sejumlah masalah karakter peserta didik.

Penulis Korespondensi:

Rezi Salsabila

rezisalsabilla561@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Pernyataan ini menunjukkan bahwa karakter sangat terkait dengan martabat dan peradaban suatu bangsa sebagai fondasi kemajuan dan perkembangan. Karakter sendiri merupakan kualitas moral dan mental individu yang terbentuk dari kombinasi faktor bawaan (fitrah atau sifat alami) dan pengaruh lingkungan (melalui proses sosialisasi dan pendidikan). Manusia sebenarnya sudah memiliki potensi karakter yang baik sejak lahir, namun potensi tersebut perlu dikembangkan dan dibina melalui pendidikan dan sosialisasi sejak usia dini (Nur Agus Salim, Akbar Avicenna, Suesilowati et al., 2022).

Pendidikan karakter merupakan salah satu program pemerintah yang pelaksanaannya diterapkan melalui lembaga pendidikan yang dimulai dari level terendah (PAUD) sampai ke tingkat perguruan tinggi, hal ini agar memudahkan pemerintah dalam membangun karakter bangsa yang diinginkan sesuai harapan bangsa, sehingga melalui peserta didik karakter yang baik akan tumbuh karena terbiasa dilaksanakan dan dilakukan baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat (Ummah, 2019)

Pendidikan karakter merupakan salah satu fondasi utama dalam pembentukan generasi bangsa yang bermartabat, berdaya saing, dan berakhlak mulia di era globalisasi masa kini ini. Dalam konteks nasional Indonesia pendidikan karakter telah menjadi titik tolak utama dan diasosiasikan dengan semua tingkat pendidikan, sebagaimana difirmankan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional serta Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005–2025. Pendidikan karakter bukan hanya terwujud untuk memproduksi peserta didik yang pintar dari segi intelektual, tetapi juga berperilaku baik, beretika, serta dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Menurut Alfie Kohn, pendidikan karakter dapat dipahami dalam dua pengertian, yakni secara luas maupun sempit. Dalam pengertian yang luas, pendidikan karakter meliputi hampir seluruh aktivitas sekolah di luar aspek akademis, khususnya yang bertujuan membantu peserta didik berkembang menjadi individu yang berkarakter. Sementara itu, dalam pengertian yang lebih sempit, pendidikan karakter dianggap sebagai bentuk pelatihan moral yang mencerminkan nilai-nilai tertentu (Alatas, 2016).

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengarahkan kembali budaya moral peserta didik ke arah yang lebih positif serta membentuk perilaku yang lebih manusiawi dalam kehidupan bermasyarakat. Semakin manusiawi seseorang, semakin mampu ia menjalin hubungan yang sehat dengan lingkungan sekitar dan menjadi individu yang bertanggung jawab. Dengan menjadikan pendidikan karakter sebagai landasan pedoman perilaku, sarana pengayaan nilai-nilai, serta melalui pemberian contoh teladan, peserta didik dapat mengembangkan dirinya secara menyeluruh, baik dari segi intelektual, sosial, moral, maupun religius. Penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam pola interaksi peserta didik dengan lingkungannya (Wahyuni, 2016).

Menurut Muhammad Yaumin, karakter merupakan puncak dari kebiasaan yang terbentuk melalui pilihan etis, perilaku, dan sikap individu yang mencerminkan moralitas yang tinggi, bahkan ketika tidak ada orang lain yang mengamati. Karakter meliputi dorongan seseorang untuk selalu berbuat yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kemampuan berpikir kritis dan alasan moral, serta pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional yang memungkinkan individu bekerja secara efektif dengan orang lain dalam berbagai situasi (Yaumi, 2016).

Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, karena bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki moral yang baik. Perkembangan peradaban bangsa erat kaitannya dengan karakter moral dan sistem pendidikannya (Chotimah, 2016). Pendidik memegang peranan penting dalam membangun peradaban bangsa melalui pendidikan karakter, menjadi panutan, dan menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik (Reskiawan & Agustang, 2021). Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi langkah awal dalam mencapai tujuan tersebut.

Karakter mempunyai makna sebagai kumpulan sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan yang membentuk kepribadian seseorang. Nilai-nilai utama yang memperoleh perhatian dalam pendidikan karakter di sekolah di antaranya adalah kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, dan gotong royong. Nilai-nilai ini direncanakan untuk dapat dikuasai melalui proses belajar di kelas, pembiasaan sehari-hari di sekolah, dan aktivitas ekstrakurikuler mendukung perkembangan karakter peserta didik. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga menekankan urgensi keterlibatan semua warga sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk membangun karakter peserta didik secara global.

Istilah karakter juga pernah disampaikan oleh Presiden pertama Indonesia, Ir. Soekarno, yang menyatakan bahwa karakter adalah sifat khas bangsa Indonesia yang perlu dikembangkan. Sementara itu, menurut Ki Hajar Dewantara, karakter diartikan sebagai pendidikan watak bagi siswa yang mencakup aspek cipta (pikiran), rasa (perasaan), dan karsa (kehendak). Watak sendiri merupakan sifat individu yang dapat dibentuk, meskipun terdapat unsur bawaan yang berbeda-beda pada setiap orang. Watak ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, di mana faktor eksternal, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan social menjadi sumber utama dalam pembentukan pendidikan karakter (Ningsih, 2021).

Secara lebih luas, karakter juga mencakup dimensi sosial, seperti kemampuan untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab dalam komunitas. Seiring dengan perkembangan zaman, karakter menjadi semakin penting untuk dimiliki, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi, di mana nilai-nilai moral sering kali tergerus oleh kemajuan teknologi dan informasi yang pesat. Sebagai kesimpulan, karakter bukanlah sesuatu yang dapat dibentuk dalam waktu singkat, melainkan sebuah proses yang berlangsung sepanjang hidup. Karakter merupakan inti dari kepribadian seseorang yang akan menentukan bagaimana berinteraksi dengan dunia dan bagaimana memberikan dampak positif pada masyarakat (Ilmi & Siregar, 2024). Oleh karena itu, pembentukan karakter perlu dilakukan sejak dini dan melalui berbagai interaksi yang membentuk perilaku dan pola pikir individu (Djollong, 2024).

Ada empat jenis karakter konservasi yang dapat dikembangkan selama proses pendidikan, yaitu (1) pendidikan karakter berbasis nilai budaya, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral); (2) pendidikan karakter berbasis budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila,

apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi budaya); (3) pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan), dan (4) pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk Meningkatkan kualitas pendidikan (Nursalam., 2020)

Pembangunan karakter bangsa merupakan fondasi utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Kemajuan dan kemunduran suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Untuk mempersiapkan SDM yang berkarakter kuat, diperlukan upaya pembinaan, pelatihan, dan pemberdayaan yang berkelanjutan melalui pendidikan. Pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi kebutuhan vital agar generasi muda mampu menghadapi tantangan global dan mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia (Tsaur, 2015).

Oleh sebab itu, pengembangan pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Agama berperan sebagai jalan menuju kedamaian karena mengajarkan nilai-nilai moral serta memberikan panduan mengenai norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, agama juga menjadi sarana pendidikan yang mengajarkan masyarakat tentang perilaku baik yang harus dilakukan dan tindakan yang harus dihindari sebagai umat beragama. Dengan demikian, agama berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman hidup yang membawa manusia menuju kedamaian.

Namun di lapangan, kebijakan pendidikan karakter di sekolah masih menghadapi segala gangguan. Fenomena keseluruhan kedisiplinan, timbulnya kesalahan-kesalahan menyimpang, dan pengaruh negatif lingkungan keluarga dan teknologi menjadi penghalang nyata pembentukan karakter peserta didik. Di banyak sekolah, ditemukan masih ada pelajar yang kurang sopan santun, kurang bertanggung jawab, hingga melakukannya pelanggaran tata tertib di antaranya bolos atau terlambat masuk sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak boleh hanya bergantung pada peran sekolah, tapi perlu sinergi yang sangat kuat antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

SMP Angkasa Lanud Padang sebagai salah satu sekolah di Kota Padang juga menyertakan pendidikan karakter sebagai kegiatan prioritas utama dalam proses belajar-mengajar. Sekolah ini menanamkan beberapa nilai karakter seperti religiusitas, 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), serta sikap saling menghargai di kalangan warga sekolah. Akan tetapi, berdasarkan wawancara dan pengamatan dengan guru BK terdapat bahwa peserta didik SMP Angkasa Lanud Padang memiliki jenis keberagaman sikap dan sifat, dari perilaku positif yang sopan santun dan disiplin hingga perilaku negatif yang kurang sopan santun, rendahnya kedisiplinan, dan tidak adanya rasa tanggung jawab. Faktor keluarga, perhatian orang tua, dan status sosial ekonomi adalah faktor dominan paling utama yang mempengaruhi proses pembentukan karakter siswa di sekolah ini.

Selain itu, kegiatan pembinaan karakter yang dilakukan oleh guru BK dan seluruh warga sekolah juga sering kali mendapat masker kekurangan perhatian dan kerja sama orang tua, terutama pada murid yang berasal dari keluarga broken home atau tidak harmonis. Pengawasan terhadap pengembangan karakter peserta didik dilakukan secara berkelanjutan dalam bentuk pemantauan perilaku, pemanggilan orang tua, dan pembinaan khusus bagi siswa yang bermasalah. Namun, masalah dalam pembentukan karakter murid yang beragam tetaplah pekerjaan rumah yang harus dicairkan bersama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis-jenis sifat dan sikap murid di SMP Angkasa Lanud Padang dalam konteks pendidikan karakter dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter murid di sekolah ini. Harapannya hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif dan adaptif sesuai kebutuhan dan kondisi peserta didik di SMP Angkasa Lanud Padang in bahasa Indonesia!

2. METODE, DATA, ANALISIS

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai berbagai macam sifat dan sikap peserta didik di SMP Angkasa Lanud Padang dalam konteks pendidikan karakter. Penelitian kualitatif sangat relevan untuk mengungkap fenomena sosial, persepsi, serta pengalaman individu secara komprehensif (Muchtar & Suryani, 2019).

a. Pengambilan Sampel

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SMP Angkasa Lanud Padang, dengan fokus pada siswa kelas VII, VIII, dan IX. Unit analisis adalah siswa sebagai subjek

utama pendidikan karakter, serta guru Bimbingan Konseling (BK) sebagai informan kunci. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive, yaitu memilih informan yang dianggap paling memahami implementasi pendidikan karakter di sekolah, dalam hal ini Ibu Reni Eka Sari, S.Pd., guru BK yang telah mengajar sejak tahun 2016.

b. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan beberapa teknik berikut:

1) Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan Ibu Reni Eka Sari, S.Pd., guru BK SMP Angkasa Lanud Padang. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan upaya guru dalam membina karakter siswa, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

2) Observasi

Observasi dilakukan terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk sikap positif dan negatif yang muncul dalam keseharian.

3) Dokumentasi

Dokumentasi berupa data pelanggaran tata tertib, catatan perilaku siswa, serta laporan evaluasi karakter yang dimiliki sekolah.

c. Pengukuran dan Instrumen

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara yang memuat beberapa aspek utama, antara lain:

1) Pandangan guru BK tentang pentingnya pendidikan karakter

2) Nilai-nilai karakter yang menjadi fokus sekolah

3) Penilaian terhadap perilaku siswa (positif dan negatif)

4) Faktor-faktor yang memengaruhi karakter siswa

5) Upaya pembinaan dan evaluasi karakter

6) Kendala yang dihadapi dalam pembinaan karakter

Metode penelitian ini dirancang untuk menggambarkan secara mendalam berbagai macam sifat siswa di SMP Angkasa Lanud Padang, faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter, serta upaya dan tantangan dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa karakter peserta didik di SMP Angkasa Lanud Padang sangat beragam, yang mencerminkan latar belakang keluarga, sosial, dan ekonomi yang berbeda-beda. Melalui wawancara mendalam dengan Ibu Reni Eka Sari, S.Pd., selaku guru BK satu-satunya di SMP Angkasa Lanud Padang yang telah mengajar sejak tahun 2016, serta observasi langsung di lingkungan sekolah, teridentifikasi adanya dua kelompok besar karakter siswa..

Hasil observasi dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa karakter peserta didik di SMP Angkasa Lanud Padang sangat beragam. Sifat siswa di luar jam belajar di luar jam belajar, karakter siswa sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ditanamkan sekolah, seperti religiusitas dan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Faktor keluarga sangat dominan dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga, perhatian orang tua, dan latar belakang sosial ekonomi sangat mempengaruhi perilaku siswa di sekolah. Guru BK berperan sebagai pembimbing, teladan, dan fasilitator komunikasi antara sekolah dan keluarga, meskipun masih menghadapi tantangan berupa kurangnya perhatian dan kerja sama dari orang tua, terutama pada siswa yang berasal dari keluarga broken home.

Banyak siswa menunjukkan perilaku positif seperti ramah, mudah menyapa guru dan teman, serta menghormati orang yang lebih tua. Mereka mampu menerapkan sopan santun, menjaga etika berkomunikasi, dan menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah. Namun, masih ditemukan siswa yang kurang sopan santun, kurang disiplin, serta tidak memiliki rasa tanggung jawab yang cukup. Perilaku negatif ini umumnya berasal dari latar belakang keluarga yang kurang harmonis, kurang perhatian dari orang tua, atau masalah sosial ekonomi.

Sifat Siswa dalam Proses Pembelajaran Saat proses pembelajaran di kelas, siswa juga memperlihatkan ragam sifat yang dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok utama; 1) Sikap Positif: Suka memperhatikan penjelasan guru Fokus saat belajar Bersemangat mengikuti pelajaran Disiplin dalam menjalankan tugas Mampu belajar mandiri Berani mengungkapkan pendapat Suka berdiskusi dengan

guru dan teman Sikap-sikap ini mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif dan menjadi modal utama dalam membangun karakter siswa yang kuat dan adaptif; 2) Sikap Negatif: Cuek terhadap pelajaran Lambat dalam merespons instruksi Tidak fokus atau mudah terdistraksi Suka mengganggu teman Mudah bosan Takut salah sehingga enggan bertanya atau berpendapat Pasif dalam diskusi Sikap negatif ini dapat menghambat proses pembelajaran dan sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menciptakan suasana kelas yang produktif, 3) Sikap Lainnya: Suka meniru perilaku teman (baik positif maupun negatif) Suka mengeluh terhadap tugas atau aturan sekolah Suka bermimpi atau melamun di kelas Sikap-sikap ini bersifat netral, namun jika diarahkan dengan baik oleh guru, dapat menjadi titik awal perubahan ke arah yang lebih positif.

Berdasarkan pengumpulan data di lapangan berikut ini catatan pelanggaran siswa semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 kelas VII, VIII dan IX peneliti mengambil satu orang di setiap kelas. Berikut ini pelanggaran yang dilakukan siswa di SMP Angaka Lanud Padang:

Catatan Pelanggaran Siswa

Nama : Suci Selvia Ramadhani

Kelas : VII

No	Hari/Tanggal	Bentuk Pelanggaran	Penyelesaian	TTD	
				Siswa	Guru Piket
1	Senin 22 juli 2024	Tidak pakai ciput hijab			
2	Selasa 4 april 2025	Terlambat	Diberi sanksi		

Nama : Abel Ranianda

Kelas : VIII

No	Hari/Tanggal	Bentuk Pelanggaran	Penyelesaian	TTD	
				Siswa	Guru Piket
1	Senin 22 juli 2024	Tidak pakai topi saat upacara			
2	Selasa 4 juni 2024	Cabut saat jam pelajaran	Diberi sanksi		
3	Rabu 8 september 2024	Tidak membawa mukena	Jika tidak membawa mukena denda Rp.5000		
4	Selasa 18 Februari 2025	Terlambat masuk	Jika terlambat panggil orang tua		
		Tidak membawa dasi	Jika terlambat panggil ortu		
		Tidak membawa papan abo	Jika tidak membeli panggil orang tua		

Nama : Ahmad Zohri

Kelas : IX

No	Hari/Tanggal	Bentuk Pelanggaran	Penyelesaian	TTD	
				Siswa	Guru Piket
1	Kamis 1 agustus 2024	Terlambat			
2	Jumat 9 agustus 2024	Membawa Hp Kesekolah	Hp sudah di kembalikan		
3	Jumat 14 februari 2025	Terlambat			
4	Rabu 19 februari 2025	Terlambat saat ujian			
5	Senin 14 april 2025	Terlambat datang kesekolah 30 Menit			

6	Selasa 29 april 2025	Terlambat	Sanksi dan Pembinaan		
---	----------------------	-----------	----------------------	--	--

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi jurnal pelanggaran siswa di kelas VIII, ditemukan bahwa pelanggaran yang sering terjadi meliputi tidak memakai atribut lengkap saat upacara, terlambat masuk sekolah, tidak membawa perlengkapan ibadah, dan tidak membawa papan tulis. Penyelesaian yang dilakukan pihak sekolah meliputi pemberian sanksi, denda, serta pemanggilan orang tua. Data ini menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang kurang disiplin dan kurang bertanggung jawab terhadap aturan sekolah. Guru piket dan wali kelas telah berupaya melakukan pembinaan, namun dukungan dari keluarga sangat diperlukan untuk memperkuat pembentukan karakter siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Guru BK menegaskan bahwa lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa:

“Secara umum yang namanya karakter anak itu pasti bawaannya dari keluarga, kalau anak itu dididik dengan baik dari keluarganya, diperhatikan sama orang tua, kuat juga agamanya, pasti di sekolah sudah menunjukkan sikap yang baik juga dan karakter yang baik... Karena anak ini memiliki lingkungan keluarga yang berbeda-beda, terutama yang keluarganya broken home, kurang perhatian dari orang tua, perceraian orang tua.” (Ibu Reni Eka Sari, S.Pd., Guru BK)

Faktor utama yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa adalah lingkungan keluarga, perhatian orang tua, dan latar belakang sosial-ekonomi. Lingkungan keluarga merupakan fondasi awal dan paling utama dalam pembentukan karakter anak. Keluarga adalah tempat pertama anak belajar tentang nilai, norma, etika, dan perilaku. Di dalam keluarga, anak mendapatkan contoh nyata dari orang tua atau anggota keluarga lain mengenai bagaimana bersikap, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah. Keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan menerapkan pola asuh demokratis cenderung menghasilkan anak-anak yang percaya diri, sopan santun, disiplin, dan bertanggung jawab. Sebaliknya, keluarga yang sering mengalami konflik, perceraian (broken home), atau kurang harmonis akan berdampak negatif pada perkembangan karakter anak. Anak-anak dari keluarga seperti ini seringkali menunjukkan perilaku kurang sopan, mudah marah, kurang disiplin, dan memiliki kecenderungan untuk melanggar aturan di sekolah. Selain itu, pengawasan dan pembiasaan di rumah sangat berpengaruh. Jika di rumah anak terbiasa diawasi dan diarahkan, maka di sekolah pun mereka akan lebih mudah diarahkan. Namun, jika di rumah anak dibiarkan tanpa pengawasan, seperti bebas bermain gadget tanpa batas, maka di sekolah pun mereka cenderung sulit dikontrol dan mudah melakukan pelanggaran.

Anak-anak yang berasal dari keluarga harmonis dan mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua umumnya menunjukkan karakter yang baik di sekolah. Sebaliknya, siswa yang berasal dari keluarga broken home, kurang perhatian, atau mengalami masalah ekonomi cenderung memiliki masalah karakter, seperti kurangnya sopan santun dan disiplin.

Oleh karena itu pentingnya peran guru BK dan seluruh warga sekolah berperan aktif dalam membina karakter siswa melalui keteladanan, pembinaan langsung, serta komunikasi dan kerja sama dengan keluarga. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua, terutama pada siswa yang bermasalah. Evaluasi perkembangan karakter dilakukan secara berkelanjutan melalui pemantauan perilaku, pemanggilan orang tua, dan pembinaan khusus bagi siswa yang memerlukan perhatian lebih.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter di SMP Angkasa Lanud Padang ditemukan bahwa pendidikan karakter dipandang sebagai aspek yang sangat penting dalam proses pendidikan di sekolah ini. Ibu Reni Eka Sari menegaskan bahwa karakter merupakan fondasi utama yang menentukan keberhasilan transfer ilmu kepada peserta didik. Menurut beliau, jika karakter siswa tidak dibina dengan baik, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan optimal. pendidikan karakter merupakan pondasi utama dalam membentuk kepribadian dan menentukan keberhasilan akademik maupun kehidupan sosial siswa. Karakter yang kuat akan memudahkan siswa menerima dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di sekolah (Yaumi, 2016). Pembentukan karakter yang baik pada siswa sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran di sekolah. Melalui kegiatan pembiasaan seperti 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, menjaga kebersihan, serta keteladanan guru dalam bersikap, siswa secara konsisten dibimbing untuk memiliki perilaku disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan secara rutin dan spontan ini terbukti mampu membentuk pribadi siswa yang berkarakter, sehingga mereka lebih mudah menerima pelajaran, aktif dalam kegiatan sekolah, dan mampu mencapai tujuan pendidikan secara optimal (Suryadi, 2022).

Oleh karena itu pendidikan karakter harus menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan, karena karakter yang baik merupakan modal dasar bagi siswa untuk berkembang secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Guru berperan penting sebagai teladan dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, hasil temuan di SMP Angkasa Lanud Padang sejalan dengan pemikiran para ahli bahwa pendidikan karakter adalah kunci utama keberhasilan pendidikan secara menyeluruh, dan harus menjadi perhatian utama bagi setiap sekolah di Indonesia (Suryadi, 2022)

Di SMP Angkasa Lanud Padang, pendidikan karakter telah berjalan secara aktif dan terstruktur, namun masih menghadapi tantangan besar dalam membentuk karakter siswa yang ideal. Nilai-nilai karakter seperti religiusitas, 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja keras telah menjadi fokus utama sekolah (Ummah, 2019); (Chotimah, 2016). Namun, pengaruh lingkungan keluarga dan perhatian orang tua sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter, baik di luar jam belajar maupun dalam proses pembelajaran di kelas (Diyelsa & Ismaniar, 2022).

Pengembangan pendidikan karakter di SMP Angkasa Lanud Padang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Dimana nilai religius menjadi salah satu fokus utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Agama berperan sebagai jalan menuju kedamaian karena mengajarkan nilai-nilai moral serta memberikan panduan mengenai norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, agama juga menjadi sarana pendidikan yang mengajarkan masyarakat tentang perilaku baik yang harus dilakukan dan tindakan yang harus dihindari sebagai umat beragama. Dengan demikian, agama berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman hidup yang membawa manusia menuju kedamaian, sekaligus menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan berakhlak mulia (Nur Agus Salim, Akbar Avicenna, Suesilowati et al., 2022)

Jika dikaitkan dengan lima nilai utama penguatan pendidikan karakter menurut Sriwilujeng (2017), implementasi pendidikan karakter di SMP Angkasa Lanud telah mencakup beberapa aspek penting. Nilai religius sangat ditekankan melalui pembiasaan perilaku positif dan penghargaan terhadap keberagaman agama. Nilai nasionalisme tercermin dari sikap saling menghargai antar siswa yang berbeda latar belakang. Nilai mandiri dan integritas ditanamkan melalui penegakan tata tertib dan pembiasaan perilaku jujur serta bertanggung jawab. Sementara itu, nilai gotong royong terlihat dari upaya membangun kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua dalam menyelesaikan permasalahan siswa. Namun, tantangan terbesar yang dihadapi sekolah adalah kurangnya peran serta orang tua dalam membina karakter anak di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan penuh dari keluarga dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah dan orang tua agar nilai-nilai karakter dapat tertanam kuat pada diri siswa (Nur Agus Salim, Akbar Avicenna, Suesilowati et al., 2022) (Sriwilujeng, 2017).

Sikap positif siswa dalam pembelajaran seperti perhatian, fokus, semangat, disiplin, kemandirian, keberanian berpendapat, dan suka berdiskusi merupakan modal utama dalam membangun karakter yang kuat. Sikap-sikap ini harus terus ditumbuhkan melalui pembiasaan, penghargaan, dan pemberian ruang bagi siswa untuk berekspresi dan berpartisipasi aktif di kelas (Yaumi, 2016).

Di sisi lain, sikap negatif seperti cuek, lambat, tidak fokus, suka mengganggu, mudah bosan, takut salah, dan pasif perlu mendapatkan perhatian khusus. Guru perlu melakukan pendekatan personal, memberikan motivasi, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa termotivasi untuk berubah ke arah yang lebih baik (Nursalam., 2020). Sikap lain seperti suka meniru, suka mengeluh, dan suka bermimpi juga perlu diarahkan. Suka meniru dapat diarahkan untuk meneladani perilaku baik, sedangkan suka mengeluh dan suka bermimpi bisa menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa jika dikelola dengan bijak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Eka Sari, Guru BK SMP Angkasa Lanud Padang, peran guru sebagai fasilitator dan teladan dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter sangat nyata. Ibu Eka Sari menjelaskan bahwa guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga menjadi contoh langsung dalam membentuk karakter siswa melalui sikap sehari-hari, seperti menyambut siswa di gerbang, menggunakan bahasa yang baik, dan menjaga kedisiplinan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan aktif sebagai model perilaku positif yang dapat ditiru oleh siswa. Selain itu, Ibu Eka Sari menekankan pentingnya penghargaan dan perhatian kepada siswa, terutama bagi mereka yang mengalami masalah karakter. Guru memberikan teguran secara langsung dan melakukan komunikasi dengan orang tua untuk mencari solusi atas permasalahan siswa, misalnya ketika ada siswa yang tidur di kelas atau kurang disiplin. Upaya tersebut sejalan dengan pendapat para ahli yang menegaskan bahwa guru sebagai fasilitator dan teladan sangat penting dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter. Guru yang

menciptakan lingkungan kelas yang suportif dan memberikan penghargaan dapat meningkatkan motivasi serta partisipasi aktif siswa. Selain itu, pendidikan karakter yang efektif memerlukan kerja sama erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk memberikan dukungan yang berkelanjutan (Perdana, 2018)

Selanjutnya Ibu Reni Eka Sari, S.Pd., selaku guru BK, teridentifikasi bahwa pengaruh lingkungan keluarga yang kurang kondusif, minimnya perhatian orang tua, serta pesatnya kemajuan teknologi merupakan hambatan utama dalam pembinaan karakter siswa. Ibu Reni menegaskan bahwa karakter anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan pembiasaan di rumah. Siswa yang berasal dari keluarga harmonis dan mendapatkan perhatian serta pengawasan yang cukup dari orang tua umumnya menunjukkan perilaku positif di sekolah, seperti sopan santun, disiplin, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Sebaliknya, siswa yang berasal dari keluarga broken home, kurang perhatian, atau menghadapi masalah ekonomi cenderung membawa permasalahan karakter ke lingkungan sekolah, seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya sopan santun, dan motivasi belajar yang menurun. Lebih lanjut, Ibu Reni juga mengungkapkan kendala dalam membina karakter peserta didik, terutama terkait sulitnya membangun komunikasi dan kerja sama dengan orang tua. Hal ini semakin diperparah oleh kurangnya pengawasan di rumah, khususnya terkait penggunaan gadget yang berlebihan. Guru di sekolah telah berupaya menjadi teladan melalui pembiasaan nilai-nilai positif, memberikan teguran secara langsung, serta melakukan pemantauan perilaku secara berkelanjutan. Namun, Ibu Reni menegaskan bahwa peran guru di sekolah hanya sebatas mengarahkan, sedangkan kunci utama keberhasilan pendidikan karakter tetap berada pada keluarga. Dengan hal ini implementasi pendidikan karakter tidak hanya menjadi tugas sekolah, melainkan juga membutuhkan peran aktif keluarga dan masyarakat. Hal ini memperkuat temuan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada pola asuh dan pembiasaan di rumah, serta sinergi antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, upaya pembinaan karakter siswa akan lebih efektif jika didukung oleh lingkungan keluarga yang harmonis dan perhatian orang tua (Ningsih, 2021).

Temuan ini sejalan dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada sinergi antara sekolah dan keluarga, di mana keluarga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan karakter anak, sehingga keterlibatan orang tua menjadi faktor krusial dalam menanamkan nilai moral dan etika sejak dini (Endriani, 2017). Selain itu, kemajuan teknologi tanpa pengawasan yang memadai dari keluarga dapat menggerus nilai-nilai moral siswa, sehingga diperlukan kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak (Hazima & Junaidin, 2020). Siswa dari keluarga harmonis lebih mudah diarahkan dan menunjukkan karakter positif, sedangkan siswa dari keluarga bermasalah cenderung membawa permasalahan karakter ke lingkungan sekolah (Endriani, 2017).

Evaluasi dan pembinaan karakter di SMP Angkasa Lanud Padang dilakukan secara berkelanjutan melalui pemantauan perilaku siswa, pembinaan langsung oleh guru, serta komunikasi intensif dengan orang tua. Meskipun upaya ini sudah berjalan, tantangan besar muncul ketika dukungan dari keluarga kurang optimal, terutama bagi siswa yang berasal dari keluarga dengan perhatian minim atau kondisi keluarga yang tidak utuh. Guru di sekolah berperan sebagai pembimbing dan teladan, namun keluarga tetap menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan agar pembinaan karakter dapat berjalan efektif dan menyeluruh. Pendidikan karakter bukanlah proses instan, melainkan memerlukan waktu, konsistensi, dan kerja sama semua pihak untuk menghasilkan generasi yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia, sebagaimana ditegaskan oleh (Nursalam., 2020).

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam diri peserta didik. Tujuannya tidak hanya untuk memanusiakan manusia secara utuh, tetapi juga untuk memperbaiki dan membentuk karakter yang kuat serta melatih kemampuan intelektual secara optimal. Melalui proses ini, diharapkan tercipta generasi muda yang tidak hanya berilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, sikap disiplin, dan empati sosial yang tinggi. Generasi tersebut akan mampu menghadapi berbagai tantangan zaman dengan bijaksana dan memberikan kontribusi positif serta kebermanfaatannya yang nyata bagi lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan dunia secara luas. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam mencetak insan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi, sekaligus menjadi agen perubahan yang membawa kemajuan dan kesejahteraan bagi kehidupan bersama (Wahyuni, 2016)(Rustono Farady Marta, et, 2024).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Angkasa Lanud Padang, dapat disimpulkan bahwa karakter peserta didik di sekolah ini sangat beragam, mencerminkan latar belakang keluarga, sosial, dan ekonomi yang berbeda-beda. Siswa menunjukkan perilaku positif seperti ramah, disiplin, dan mampu menerapkan nilai-nilai 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), namun masih ditemukan pula perilaku negatif seperti kurang sopan santun, rendahnya kedisiplinan, serta kurangnya rasa tanggung jawab. Faktor utama yang memengaruhi pembentukan karakter siswa adalah lingkungan keluarga, perhatian orang tua, dan status sosial ekonomi. Guru BK berperan aktif dalam pembinaan karakter melalui keteladanan, pembinaan langsung, serta komunikasi dengan keluarga, namun sering menghadapi tantangan berupa kurangnya dukungan dan perhatian dari pihak keluarga, terutama pada siswa yang berasal dari keluarga broken home atau kurang harmonis. Selain itu, pengaruh lingkungan di luar sekolah juga menjadi faktor eksternal yang tidak bisa diabaikan.

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter bukanlah proses yang instan, melainkan membutuhkan waktu, konsistensi, dan kerja sama yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Upaya pembinaan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan oleh pihak sekolah harus didukung dengan pengawasan dan keterlibatan aktif dari orang tua dan lingkungan sekitar. Kolaborasi yang kuat antara guru, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan agar pembentukan karakter peserta didik dapat berjalan efektif dan menyeluruh. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembiasaan sikap positif, pemberian penghargaan, serta pemberian ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif menjadi langkah penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat dan adaptif pada peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan kepada pihak sekolah, khususnya guru dan tenaga kependidikan, untuk terus memperkuat program pembinaan karakter, tidak hanya melalui pembiasaan dan penegakan disiplin, tetapi juga dengan memberikan penghargaan, motivasi, dan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan positif di sekolah. Kepada orang tua, diharapkan dapat meningkatkan perhatian, pengawasan, dan komunikasi dengan anak-anak mereka, serta menjalin kerja sama yang lebih erat dengan pihak sekolah dalam mendukung pembentukan karakter anak. Sementara itu, masyarakat sekitar sekolah juga diharapkan dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang karakter peserta didik. Dengan sinergi dari semua pihak, diharapkan pendidikan karakter di SMP Angkasa Lanud Padang dapat menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman.

5. Daftar Pustaka

- Alatas, A. B. (2016). *Upaya pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui pembiasaan dalam pendidikan model Boarding School di MAS Simbangkulon Pekalongan*. 21 Aug 2023.
- Chotimah, H. C. (2016). Identitas Nasional dan Norma Internasional Sebagai Pertimbangan Politik Indonesia Dalam Merespons Aksi dan Jaringan Terorisme Global. *Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 7(2), 189–209.
- Diyelsa, T., & Ismaniar, I. (2022). Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dengan Perkembangan Karakter Tanggungjawab Belajar Anak Usia 7-8 Tahun Selama Masa Pandemi Di RW 12 Kelurahan Pasie Nan Tigo. *Jurnal Family Education*, 2(1), 83–94. <https://doi.org/10.24036/jfe.v2i1.30>
- Djollong, A. dkk. (2024). *Buku Ajar Pendidikan Karakter* (I. K. S. Sepriano Sepriano, Efitra Efitra (ed.)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=k_4vEQAAQBAJ&dq=Buku+Ajar+Pendidikan+Karakter+&lr=&hl=id&source=gbs_navlinks_s
- Endriani, A. (2017). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Sikap Disiplin. *Jurnal Pedagogy*, 4(2), 42–49.
- Hazima, R., & Junaidin. (2020). Pengaruh Pengawasan Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Remaja Dalam Penggunaan Smartphone Di Smp It Cendikia Di Masa New Normal. *Jurnal Psimawa*, 3(2), 74–81. <https://doi.org/10.36761/jp.v3i2.1287>
- Ilmi, H. N., & Siregar, M. F. Z. (2024). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.642>
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Ningsih, T. (2021). Pendidikan Karakter (Teori dan Praktik). In *Cetakan 1*.
- Nur Agus Salim, Akbar Avicenna, Suesilowati, E. A. E., Maru Mary Jones Panjaitan, A. D. Y., Siti Saodah

- Susanti, A. N. C. S., Titik Pitriani Muslimin, David Soputra, H. L., & Ika Yuniwati, Tri Suhartati, I. N. S. (2022). *Dasar-dasar Pendidikan Karakter* (J. Simarmata (ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Nursalam., dkk. (2020). *Model Pendidikan Karakter*. CV. AA RIZKY. https://www.google.co.id/books/edition/MODEL_PENDIDIKAN_KARAKTER_PADA_MATA_PELA/8tUKEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Perdana, N. S. (2018). *IMPLEMENTASI PERANAN EKOSISTEM PENDIDIKAN DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK*. 8(2).
- Reskiawan, M. M. N., & Agustang, A. (2021). Sistem Sekolah Berasrama (Boarding School) Dalam Membentuk Karakter Disiplin Di Man 1 Kolaka. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1(2), 127.
- Rustono Farady Marta, et, A. (2024). *PENDIDIKAN KARAKTER: MEMBANGUN GENERASI EMAS* (A. A. Maria Susila Sumartiningsih (ed.)). Andi (Anggota. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=1y40EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Wahyuni,+S.+\(2016\).+Pendidikan+Karakter+dalam+Membangun+Generasi+Berkualitas.+Jakarta:+Pustaka+Edu+kasi.&ots=uYYuV3dKx-&sig=PtzsFvKr7pmrfjdDT04t8V7Jc5s&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=1y40EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Wahyuni,+S.+(2016).+Pendidikan+Karakter+dalam+Membangun+Generasi+Berkualitas.+Jakarta:+Pustaka+Edu+kasi.&ots=uYYuV3dKx-&sig=PtzsFvKr7pmrfjdDT04t8V7Jc5s&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Sriwilujeng, D. (2017). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Penerbit Erlangga.
- Suryadi, A. (2022). *Menjadi Guru Profesional dan Beretika* (Issue October).
- Tsaur, S. (2015). *PENDIDIKAN KARAKTER: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa* (A. Mutoha (ed.)). IAIN Jember Press.
- Ummah, M. S. (2019). Pendidikan Karakter. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Wahyuni, A. (2016). *Pendidikan Karakter* (E. F. Fahyuni (ed.)). UMSIDA PRESS.
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan karakter: landasan, pilar & implementasi*. (B. Nuraeni (ed.)). prenadaMedia. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=_qVADwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=Yaumi,+M.+2016+pendidikan+karakter&ots=1T567JENf5&sig=Rk0wr_S72XibvGS5GhOBFBGv_TQ&redir_esc=y#v=onepage&q=Yaumi%2C+M.+2016+pendidikan+karakter&f=false